

Pemanfaatan AI Dalam Pembelajaran *Speaking* Bahasa Inggris: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Konsistensi Belajar Mahasiswa

Salwa Camilia Ridwan¹

¹Universitas Djuanda, salwacamiliaridwan1919@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan *Speaking* dalam bahasa Inggris merupakan keterampilan penting yang masih menjadi tantangan bagi mahasiswa di Indonesia, khususnya terkait kepercayaan diri dan konsistensi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran *Speaking*, serta dampaknya terhadap kepercayaan diri dan konsistensi belajar mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan kuesioner terhadap 30 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi swasta. Analisis data dilakukan dengan metode tematik berdasarkan kerangka kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri karena lingkungan belajar yang bebas tekanan, menyediakan feedback instan, serta memungkinkan pembelajaran fleksibel dan mandiri. Konsistensi belajar juga meningkat melalui fitur pelacakan progres dan latihan harian berbasis target kecil. Meskipun terdapat tantangan seperti ketergantungan teknologi dan keterbatasan fitur gratis, manfaat AI dalam pembelajaran *Speaking* terbukti signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga mitra belajar yang adaptif dan motivatif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa berbasis teknologi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, *Speaking*, Kepercayaan diri, Konsistensi Belajar, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*Speaking*) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan utama yang perlu dikuasai mahasiswa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 5.0. Bahasa Inggris sebagai lingua franca tidak hanya dibutuhkan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam dunia kerja, komunikasi internasional, serta pengembangan diri. Namun, penguasaan keterampilan ini kerap menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, terutama di Indonesia yang sebagian besar merupakan penutur bahasa non-Inggris. Kesulitan dalam *Speaking* tidak hanya

bersumber dari aspek linguistik, tetapi juga dari hambatan psikologis seperti rasa takut salah, malu, dan kurang percaya diri (Yogatama et al., 2022).

Rasa tidak percaya diri saat berbicara dalam bahasa asing merupakan fenomena umum yang sering kali menyebabkan mahasiswa enggan berpartisipasi aktif dalam kelas atau diskusi berbahasa Inggris. Ketidaknyamanan ini berdampak pada rendahnya frekuensi latihan berbicara, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan komunikasi lisan. Di sisi lain, konsistensi dalam berlatih juga menjadi tantangan besar. Keterbatasan waktu, minimnya lingkungan berbahasa Inggris, serta kurangnya dukungan praktik secara rutin menyebabkan proses belajar menjadi tidak optimal dan cenderung stagnan (Anggraeni et al., 2021).

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), muncul berbagai solusi inovatif yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab tantangan dalam pembelajaran *Speaking*. Teknologi AI kini banyak digunakan dalam bentuk aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat interaktif dan adaptif, seperti Duolingo, ELSA Speak, Google Assistant, hingga ChatGPT. Aplikasi-aplikasi ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, personal, dan bebas tekanan sosial, sehingga sangat potensial untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa serta mendorong mereka untuk belajar secara konsisten.

Kelebihan utama dari pemanfaatan AI dalam pembelajaran *Speaking* adalah kemampuannya dalam memberikan feedback secara real-time. Mahasiswa dapat langsung mengetahui kesalahan dalam pengucapan atau struktur kalimat, dan memperoleh koreksi tanpa harus merasa malu dinilai oleh orang lain. Selain itu, beberapa aplikasi juga dilengkapi dengan fitur pelatihan fonetik, evaluasi grammar, pengenalan suara (*speech recognition*), serta pelacakan perkembangan belajar. Fitur-fitur ini secara sistematis membantu mahasiswa memperbaiki kemampuan berbicara mereka dalam suasana yang nyaman dan mendukung (Rosidah & Sari, 2024).

AI juga memungkinkan mahasiswa untuk berlatih secara mandiri kapan pun dan di mana pun tanpa bergantung pada kehadiran guru atau partner belajar. Dalam konteks mahasiswa yang memiliki jadwal padat dan kesibukan akademik yang beragam, fleksibilitas ini memberikan nilai tambah yang besar. Mereka dapat menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhan pribadi, sehingga konsistensi belajar lebih mudah dipertahankan. Tidak hanya itu, AI juga menciptakan ruang eksploratif bagi pembelajar untuk mencoba dan mengulang materi tanpa takut akan kegagalan(Suciati et al., 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi, memperbaiki akurasi pelafalan, dan mempercepat penguasaan kosa kata. Lebih dari itu, AI juga dapat memainkan peran dalam meningkatkan dimensi afektif pembelajar seperti rasa percaya diri, keberanian berbicara, dan kesadaran diri dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dalam psikologi pendidikan yang menyebutkan bahwa keberhasilan belajar bahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif yang mendukung proses belajar(Jamiluddin et al., 2022).

Meskipun demikian, adopsi teknologi AI dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di kalangan mahasiswa di Indonesia masih relatif baru dan belum merata. Banyak mahasiswa yang belum memahami secara optimal fitur-fitur yang tersedia, bahkan sebagian masih belum familiar dengan aplikasi-aplikasi AI yang dapat dimanfaatkan dalam konteks *Speaking*. Di sinilah pentingnya dilakukan penelitian untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana AI dimanfaatkan oleh mahasiswa, apa saja strategi yang mereka gunakan, dan bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri serta konsistensi belajar mereka(Patimah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pemanfaatan AI dalam pembelajaran *Speaking* Bahasa Inggris, dengan fokus pada dua aspek utama: peningkatan kepercayaan diri dan konsistensi belajar mahasiswa. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi latihan yang digunakan, fitur AI yang paling

membantu, dan hambatan yang dialami mahasiswa dalam menggunakan teknologi ini.

Kompetensi komunikasi selama ini lebih sering menjadi focus dalam pengajaran Bahasa asing, padahal sebenarnya kompetensi tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dalam pengajaran Bahasa asing, padahal sebenarnya kompetensi tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan belajar Bahasa. Namun demikian, kajian akademik yang membahas peran kompetensi komunikatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas (Sya et al., 2021).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari mahasiswa berbagai perguruan tinggi swasta yang telah menggunakan aplikasi AI dalam proses pembelajaran *Speaking*. Wawancara semi-terstruktur dan kuesioner menjadi instrumen utama untuk menggali pengalaman, persepsi, serta refleksi mahasiswa selama memanfaatkan AI dalam proses belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola pemanfaatan AI yang relevan dan kontekstual.

Dengan melakukan studi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang potensi dan tantangan dalam pemanfaatan AI di bidang pembelajaran *Speaking*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, pengembang teknologi, dan institusi pendidikan untuk merancang kurikulum dan aplikasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Di tengah pergeseran paradigma pendidikan menuju pembelajaran digital, integrasi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu langkah strategis untuk menjawab tuntutan zaman. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi mitra belajar yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik individu. Dengan memanfaatkan AI secara bijak, mahasiswa tidak hanya akan

mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Meltareza et al., 2025).

Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran *Speaking* bukan hanya sekadar tren, tetapi juga merupakan solusi pedagogis yang potensial untuk membangun kepercayaan diri dan konsistensi belajar mahasiswa. Dalam konteks Indonesia, upaya ini perlu didukung dengan penelitian-penelitian aplikatif yang mengungkap praktik nyata di lapangan serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran bahasa asing yang modern, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

A. Informan

Tabel 1

Karakteristik Informan

Latar Belakang Informan	Angka
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	7
Perempuan	23
Instansi	
Universitas Djuanda	24
Universitas Ibn Khaldun	1
Universitas Pakuan	1
Universitas Indraprasta PGRI	1
STT Terpadu Nurul Fikri	1
Binaniaga Indonesia	1
Poltekkes Bandung	1
Status	
Mahasiswa	30

Kemampuan	
Pemula	13
Menengah	15
Lanjutan	2

Penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa dari beberapa Universitas Swasta. Informan didapatkan dengan cara menyebarkan Kuesioner Penelitian dalam bentuk Gform. Dari 30 informan terdapat 7 laki-laki dan 23 perempuan, semua informan sedang menempuh gelar sarjana. Semua data informan dijaga kerahasiaannya untuk menjaga privasi.

B. Instrumen

Penelitian ini menerapkan metode wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data dengan tujuan memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, penggunaan kuesioner turut mempermudah proses pengumpulan data karena lebih efisien dari segi waktu. Kuesioner wawancara tersebut dirancang dengan focus pada cara mahasiswa memanfaatkan alat berbasis AI untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara daring :

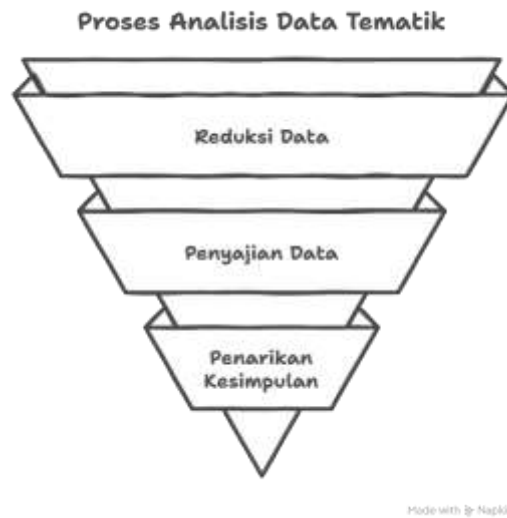
1. Untuk mengeksplorasi penggunaan perangkat AI dalam meningkatkan kemampuan *Speaking* bahasa Inggris.
2. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara daring agar responden lebih mudah memberikan tanggapan secara bebas dan nyaman.
3. Hasil wawancara disalin dan dikelompokkan sehingga menjadi data yang sudah dikoding (olah), kegiatan ini dilakukan berdasarkan pendapat sendiri tanpa menggunakan alat bantu lain.

4. Peneliti melindungi hak serta privasi informan dengan memberikan kebebasan tanpa adanya paksaan serta menjaga data pribadi mereka agar tidak bocor.

D. Data Analisis

Penelitian ini menggunakan data wawancara dari 30 mahasiswa Universitas Swasta dan diolah sehingga menjadi data yang relevan berdasarkan pendapat sendiri tanpa alat tambahan, dengan focus bagaimana mahasiswa menggunakan AI untuk bisa meningkatkan kemampuan *Speaking* mereka. Menggunakan kerangka kerja analisis dari Virginia Braun & Victoria Clarke (2006)(Putro & Nursyamsiah, 2024). :

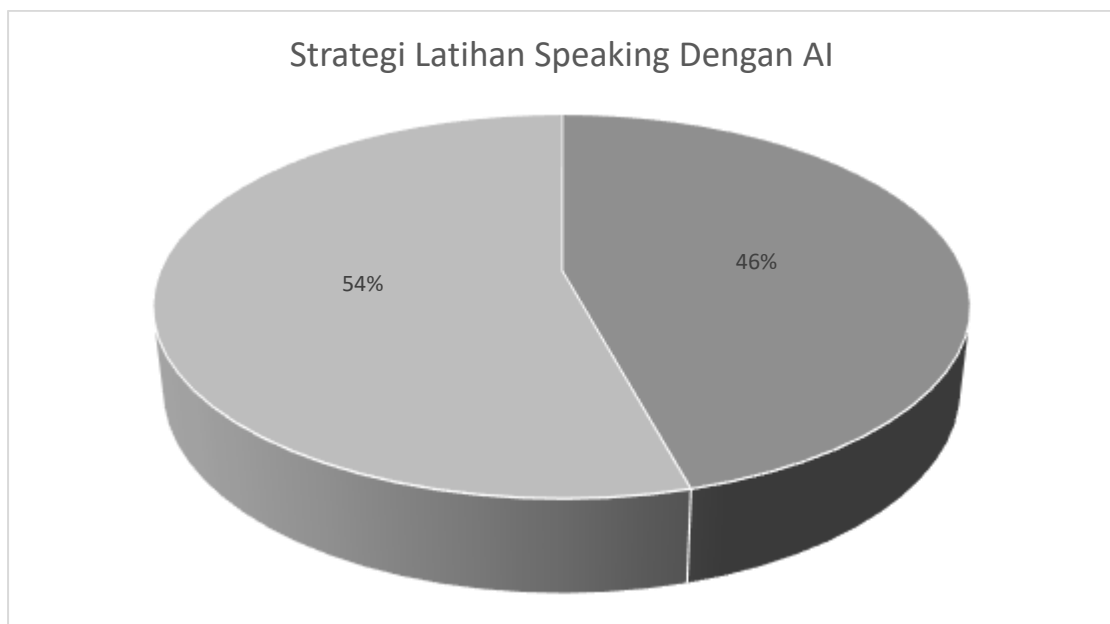
1. Data Mentah, adalah data awal dari wawancara, observasi, atau dokumen lain yang belum diproses.
2. Familiarisasi Data, Peneliti membaca dan memahami data secara menyeluruh untuk mengenal isi dan konteks data
3. Pembuatan Kode Awal, Peneliti mulai memberi label atau kode pada bagian bagian penting dari data. kode ini membantu mengelompokkan informasi yang relevan.
4. Identifikasi Tema, Kumpulan kode peneliti mulai mencari pola atau ide besar yang sering muncul, yang disebut sebagai tema.
5. Pemeriksaan Tema, Tema-tema yang telah ditemukan diperiksa Kembali apakah benar-benar mewakili data secara keseluruhan.
6. Definisi Tema, Setelah tema sudah mantap, peneliti memberi definisi yang jelas untuk masing-masing tema agar tidak tumpang tindih.
7. Laporan Analisis, Akhirnya, hasil analisis ini disusun dalam laporan atau tulisan ilmiah.



Gambar 1: Proses Analisis Data Tematik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Latihan *Speaking* dengan AI



Gambar 2: Strategi Latihan *Speaking* dengan AI

Dalam era digital saat ini, strategi pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan *Speaking* telah mengalami pergeseran signifikan, salah satunya dengan hadirnya teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI). Penggunaan AI

sebagai mitra latihan *Speaking* menawarkan cara-cara baru yang lebih personal, fleksibel, dan minim tekanan psikologis. Strategi yang dipilih oleh pembelajar dalam memanfaatkan AI tidak hanya mencerminkan preferensi pribadi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teknologi tersebut mampu mengisi kekosongan dalam proses latihan *Speaking* yang sebelumnya hanya mengandalkan interaksi manusia (Puspita, 2024).

Hasil survei menunjukkan bahwa strategi percakapan interaktif menjadi pilihan utama, dengan 46,7% responden menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri dan merasa terbantu saat melakukan chat, percakapan suara, atau latihan berbasis skenario harian bersama AI. Strategi ini memberikan pengalaman komunikasi yang mendekati percakapan nyata tanpa tekanan sosial. AI dianggap sebagai teman latihan yang "aman" karena memungkinkan pengguna berlatih tanpa takut salah, yang penting terutama bagi pembelajar pemula.

Strategi latihan pelafalan dan grammar dipilih oleh 13,3% responden. Mereka menganggap aspek teknis dari *Speaking*, seperti pronunciation dan struktur kalimat, merupakan fondasi penting sebelum melakukan percakapan bebas. AI dinilai efektif karena bisa memberikan koreksi langsung, baik dalam bentuk suara maupun teks. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran fonologis pengguna, terutama dalam membedakan pengucapan kata yang mirip namun memiliki arti berbeda.

Sebanyak 10% responden menyebut simulasi percakapan roleplay atau skenario kehidupan nyata sebagai strategi favorit. AI yang menawarkan fitur percakapan seperti "booking hotel" atau "interview kerja" dianggap mampu melatih refleks berbicara dan kosakata kontekstual. Strategi ini memberikan pengalaman otentik yang sulit didapat dari latihan pasif seperti membaca teks atau hanya menghafal kosakata.

Selain itu, metode berbasis hiburan, seperti menonton film dan mendengarkan musik, masing-masing dipilih oleh 6,7% responden. Musik dianggap membantu dalam pengucapan dan melodi bahasa, sementara film atau series mendukung dalam

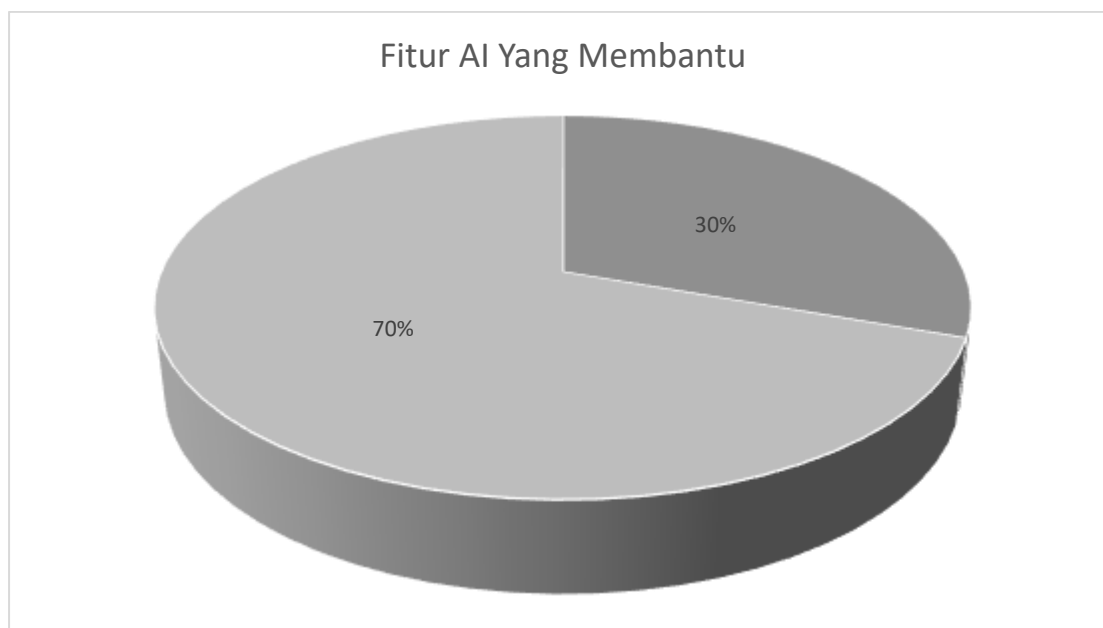
memahami konteks budaya serta ekspresi alami. Beberapa dari mereka juga menyebut strategi unik seperti berbicara di depan cermin sebagai cara untuk membangun keberanian dan memperbaiki intonasi, meskipun jumlahnya hanya 3,3%.

Sementara itu, 13,3% responden tidak menyebutkan strategi spesifik, yang menunjukkan adanya kelompok pembelajar yang masih berada dalam tahap eksplorasi atau belum sepenuhnya memahami fitur dan potensi AI dalam latihan *Speaking*. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi atau pelatihan awal mengenai cara memaksimalkan AI dalam konteks pembelajaran bahasa.

Dari perspektif pedagogis, strategi-strategi ini menunjukkan keberagaman pendekatan belajar. Beberapa pembelajar lebih menekankan pada interaksi dan spontanitas, sementara yang lain fokus pada ketepatan struktur bahasa. Pilihan ini bisa dipengaruhi oleh tingkat kemampuan, tujuan belajar (akademik, profesional, sosial), dan pengalaman sebelumnya. Menariknya, strategi percakapan dengan AI telah menjembatani dua pendekatan ini dengan menyediakan latihan teknis sekaligus kontekstual.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan sistem AI pembelajaran: platform yang menyediakan fleksibilitas strategi, termasuk latihan roleplay, pelafalan teknis, hingga konten berbasis hiburan, akan lebih menarik dan berdaya guna. Kombinasi antara umpan balik real-time dan pengalaman pengguna yang menyenangkan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis AI. Dengan demikian, strategi latihan *Speaking* yang beragam namun cenderung pada pendekatan interaktif menunjukkan bahwa AI bukan hanya alat bantu, tetapi juga berfungsi sebagai mitra belajar yang adaptif. Dalam konteks pembelajaran modern, AI membuka jalan baru bagi siswa untuk meraih kompetensi berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri dan konsisten.

2. Fitur AI yang Membantu



Gambar 3: Fitur AI yang Membantu

Salah satu alasan mengapa teknologi AI semakin diminati dalam pembelajaran *Speaking* adalah karena keberadaan fitur-fitur unggul yang mempermudah proses belajar secara praktis dan instan. Pengguna dapat berlatih secara mandiri, kapan pun dan di mana pun, tanpa harus bergantung pada guru atau partner percakapan. Dalam survei ini, fitur yang dianggap paling membantu oleh responden sangat beragam, namun menunjukkan pola yang menarik terhadap apa yang benar-benar dibutuhkan oleh pembelajar bahasa Inggris di era digital (Amadi & Hikmah, n.d.).

Real-time feedback menempati urutan teratas sebagai fitur yang paling bermanfaat, dipilih oleh 30% responden. Fitur ini memungkinkan pengguna menerima koreksi secara langsung setelah mengucapkan sebuah kalimat atau frasa. Umpan balik biasanya mencakup aspek pronunciation, grammar, hingga struktur kalimat. Kemampuan AI dalam mendeteksi kesalahan secara instan dinilai sangat membantu dalam proses belajar aktif dan reflektif, yang mendorong peningkatan kemampuan berbicara secara signifikan.

Fitur speech recognition, dipilih oleh 20% responden, juga menjadi sorotan penting. Kemampuan AI untuk mengenali ucapan dengan akurasi tinggi tidak hanya

membantu melatih pelafalan yang tepat, tetapi juga mengasah intonasi dan kecepatan bicara. Dalam konteks pembelajaran *Speaking*, fitur ini menjadi alternatif dari kehadiran native speaker atau guru, karena pengguna tetap bisa mendapatkan evaluasi tanpa perlu interaksi langsung dengan orang lain.

Sebanyak 13,3% responden menyukai fitur voice AI yang memungkinkan terjadinya percakapan langsung berbasis suara antara pengguna dan AI. Fitur ini membuat simulasi berbicara menjadi lebih natural dan interaktif. Beberapa menyebutkan bahwa fitur ini membantu mereka membangun kebiasaan berbicara dengan lancar dan mengurangi rasa gugup karena tidak takut dinilai oleh manusia.

Beberapa responden (10%) menyebut AI coach seperti ELSA Speak atau Duolingo sebagai fitur yang paling efektif. Fitur ini biasanya mencakup kurikulum pembelajaran *Speaking* yang sistematis, mulai dari pelatihan fonetik hingga dialog kontekstual. AI coach tidak hanya memberikan latihan, tetapi juga menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan pengguna, sehingga lebih personal dan terarah.

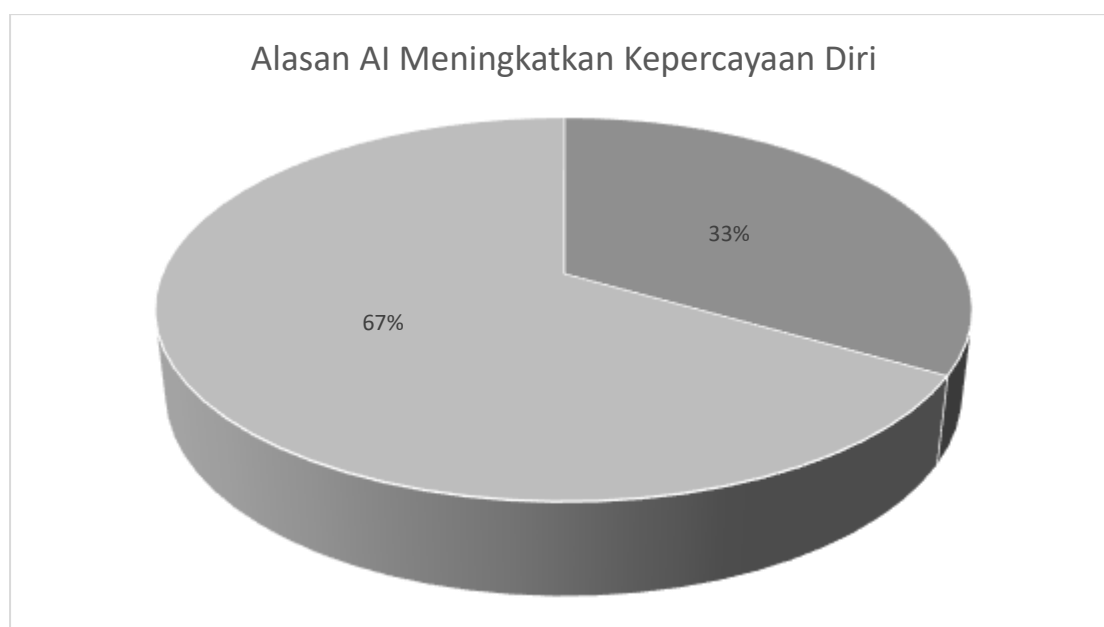
Fitur transkripsi otomatis dan grammar check juga mendapat perhatian meski hanya dari sebagian kecil responden (6,7%). Namun, fungsinya tetap penting, terutama bagi mereka yang ingin meningkatkan aspek teknis *Speaking* seperti penulisan naskah, struktur kalimat, dan akurasi grammar sebelum melatih pengucapan. Beberapa menyebut fitur Google Translate dalam mode *Speaking* sebagai alat awal yang membantu mereka dalam mengeja dan melafalkan kata.

Menariknya, ada juga 13,3% responden yang tidak menyebutkan fitur spesifik. Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya pengalaman dengan AI berbasis *Speaking* atau kurangnya pemahaman tentang fitur-fitur yang tersedia. Ini menjadi catatan penting bagi pengembang teknologi dan pendidik untuk menyosialisasikan fitur-fitur AI yang tersedia secara lebih komprehensif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fitur AI yang paling membantu adalah yang mampu memberikan interaksi langsung dan umpan balik cepat, baik melalui teks

maupun suara. Dengan demikian, fitur-fitur yang mempertemukan kebutuhan pedagogis (seperti evaluasi pelafalan) dan kenyamanan psikologis (seperti tidak takut salah) akan lebih menarik minat pengguna dalam jangka panjang. Dengan menyadari kebutuhan pengguna yang beragam, pengembang aplikasi AI di bidang pendidikan bahasa Inggris sebaiknya terus menyempurnakan sistem, tidak hanya dalam hal akurasi teknis, tetapi juga pada aspek user experience. Jika dilakukan dengan baik, AI akan menjadi guru virtual yang tidak hanya pintar, tapi juga ramah, sabar, dan selalu siap membantu kapan pun dibutuhkan.

3. Alasan AI Meningkatkan Kepercayaan Diri



Gambar 4: Alasan AI Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kunci dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris. Tanpa rasa percaya diri, pembelajar sering kali merasa ragu, takut salah, atau enggan memulai percakapan dalam bahasa asing. Dalam konteks pembelajaran dengan bantuan AI, banyak responden menyampaikan bahwa teknologi ini memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri mereka. AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media latihan yang ramah dan bebas tekanan (Hamama & Kusumaningratri, 2021).

Data menunjukkan bahwa alasan utama AI meningkatkan kepercayaan diri adalah karena AI tidak memberikan penilaian sosial, sehingga pembelajar merasa lebih nyaman dan bebas dalam mencoba. Hal ini disampaikan oleh 33,3% responden. Mereka merasa bahwa latihan *Speaking* bersama AI terasa aman karena kesalahan tidak dinilai oleh manusia lain. Ini sangat penting terutama bagi pemula yang sering kali merasa malu atau takut dihakimi saat salah mengucapkan kata.

Sebanyak 30% responden menyatakan bahwa fleksibilitas dan kemandirian yang ditawarkan AI membuat mereka lebih percaya diri. Latihan bisa dilakukan kapan saja, tanpa harus menunggu guru atau teman. Situasi ini menciptakan ruang belajar yang lebih privat dan kondusif, memungkinkan pengguna berlatih berulang-ulang hingga merasa siap untuk berbicara di depan umum atau dalam konteks nyata.

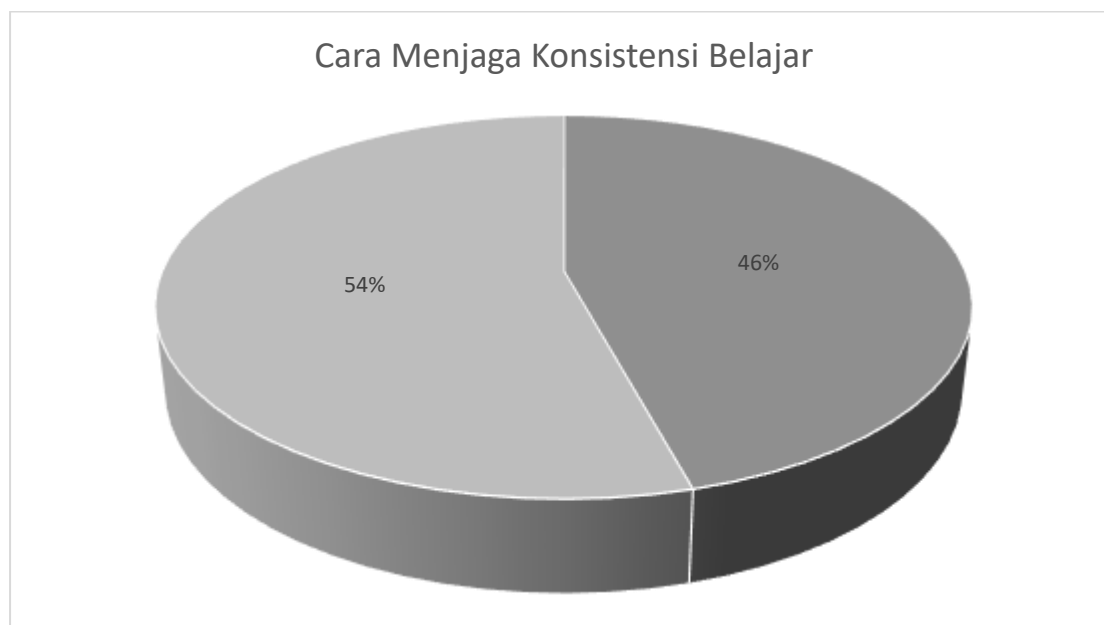
Selain itu, 23,3% responden menyebutkan bahwa kepercayaan diri meningkat karena adanya koreksi langsung dari AI terhadap kesalahan pengucapan atau grammar. Umpan balik ini bersifat cepat dan spesifik, membantu pembelajar memahami kesalahan mereka dengan jelas, tanpa merasa ditegur secara personal. Koreksi otomatis ini membantu memperbaiki kesalahan secara konsisten, sehingga meningkatkan rasa kompeten dan percaya diri.

Beberapa responden juga menyoroti bahwa AI membantu mereka lebih cepat memahami materi dan merespons tantangan bahasa dengan percaya diri. AI yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan memberi rekomendasi kalimat mendorong proses belajar yang lebih efisien. Sebagian dari mereka menyebut bahwa kemampuan ini sangat terasa saat menghadapi situasi kehidupan nyata, seperti wawancara kerja atau presentasi akademik.

Sebagian kecil responden (3,3%) menyatakan bahwa latihan dengan AI terasa menyenangkan dan tidak membosankan, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri. Mereka merasa lebih termotivasi untuk berlatih karena AI memberikan respon yang menarik dan tidak monoton. Pengalaman belajar yang positif secara psikologis memperkuat motivasi intrinsik dalam diri pengguna.

Kepercayaan diri yang muncul dari latihan *Speaking* bersama AI juga dipengaruhi oleh ritme dan kendali pembelajaran. Tidak adanya batasan waktu, tekanan sosial, maupun standar tertentu membuat pengguna bisa belajar sesuai kenyamanan masing-masing. AI memungkinkan terjadinya trial and error sebanyak yang diperlukan, yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran berbasis kepercayaan diri. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran *Speaking* tidak hanya menargetkan penguasaan teknis bahasa, tetapi juga berdampak pada dimensi afektif pembelajar. AI membuka ruang belajar yang inklusif, bebas tekanan, dan memfasilitasi pertumbuhan mental pembelajar dalam menghadapi tantangan berbicara bahasa Inggris. Ini menjadi modal penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa berbasis teknologi ke depan.

4. Cara Menjaga Konsistensi Belajar



Gambar 5: Cara Menjaga Konsistensi Belajar

Konsistensi dalam belajar bahasa Inggris merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan jangka panjang. Terutama dalam keterampilan *Speaking*, dibutuhkan latihan rutin dan berkelanjutan untuk membentuk refleks berbahasa yang alami. AI sebagai media pembelajaran modern dinilai memberikan kontribusi besar dalam menjaga konsistensi belajar, terutama karena kemampuannya menghadirkan

latihan yang bisa diakses kapan saja, dengan fleksibilitas penuh sesuai ritme pengguna (Syahira et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei, strategi utama dalam menjaga konsistensi belajar adalah dengan membuat jadwal latihan rutin setiap hari, sebagaimana disampaikan oleh 46,7% responden. Mereka menetapkan waktu khusus, seperti 15–30 menit per hari, untuk berlatih *Speaking* dengan AI. Kebiasaan ini dibentuk agar belajar tidak tergantung pada suasana hati, tetapi menjadi bagian dari rutinitas harian yang terintegrasi dengan aktivitas lain.

Selain itu, 16,7% responden memilih pendekatan target kecil harian, seperti menghafal 5 kosakata atau menyelesaikan satu sesi *Speaking* AI per hari. Metode ini mempermudah pencapaian dan mengurangi rasa terbebani. Target kecil yang konsisten dinilai lebih realistis dan mampu menjaga semangat belajar dalam jangka panjang, dibanding target besar yang sulit dicapai.

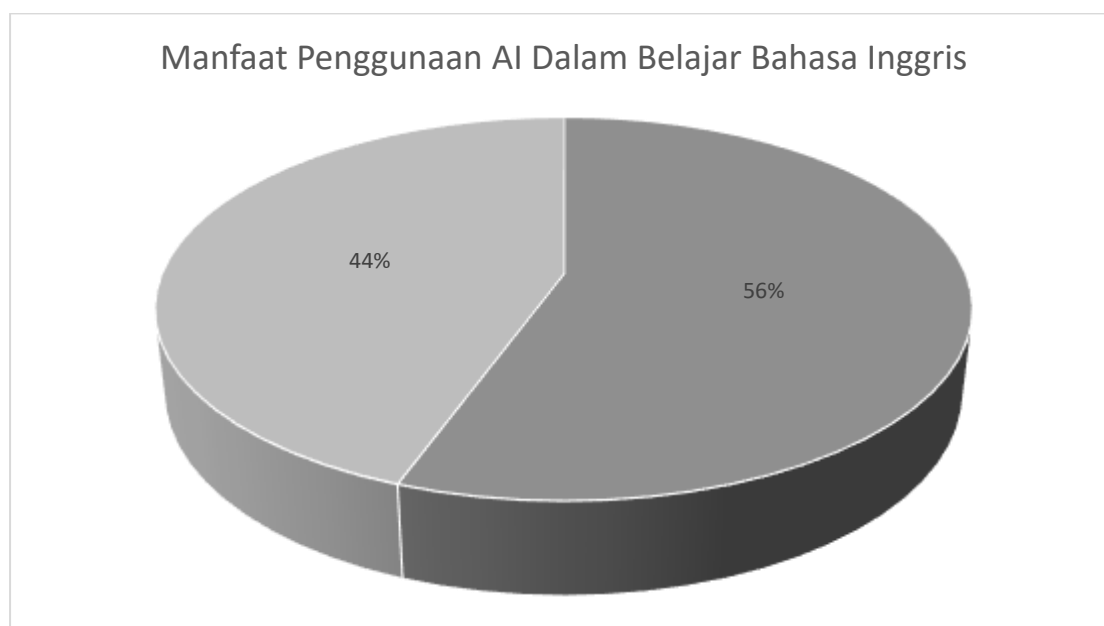
Jumlah yang sama, yaitu 16,7% responden, menekankan pentingnya motivasi personal atau tujuan jangka panjang sebagai cara menjaga konsistensi. Misalnya, keinginan untuk kuliah di luar negeri, bekerja di lingkungan internasional, atau sekadar bisa berbicara dengan percaya diri saat traveling. Tujuan tersebut dijadikan sebagai “peringat” untuk tetap disiplin meski sedang tidak semangat belajar.

Ada juga yang menyatakan bahwa mereka menjaga konsistensi dengan belajar sesuai mood atau kemauan pribadi, sebanyak 10% responden. Meskipun pendekatan ini bersifat fleksibel, sebagian dari mereka menyadari adanya tantangan ketika rasa malas muncul. Di sinilah AI dianggap berperan karena menyediakan pengalaman belajar yang ringan dan tidak menuntut interaksi sosial. 6,7% responden menyebutkan penggunaan fitur pengingat dari aplikasi sebagai cara menjaga ritme belajar. Notifikasi harian atau tracking progress dari aplikasi seperti Duolingo atau ELSA membantu pengguna menyadari jika mereka melewatkan waktu belajar. Ini menunjukkan bahwa sistem gamifikasi dan pelacakan progress bisa berperan sebagai motivator eksternal.

Meskipun penggunaan cerita pendek local dan asli sama – sama mampu meningkatkan hasil pemahaman membaca, cerita pendek asli terbukti memberikan hasil yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa materi bacaan yang mengandung unsur budaya asli Bahasa Inggris, seperti ekspresi idiomatic dan konteks pragmatic, cenderung lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca (Zainal et al., 2022).

Meskipun sebagian besar responden memiliki strategi tertentu, ada 3,3% responden yang tidak menjelaskan cara khusus untuk menjaga konsistensi. Ini mungkin menandakan masih adanya tantangan atau kebutuhan akan panduan lebih lanjut dari pihak pendidik dalam membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya menjadi alat bantu latihan, tetapi juga alat pembentuk kebiasaan belajar. Fitur-fitur seperti tracking, reminder, gamifikasi, dan penyesuaian konten dapat meningkatkan disiplin belajar, khususnya dalam *Speaking* yang memerlukan latihan berulang. Dengan strategi yang tepat, AI bisa mendorong pembelajar untuk membentuk pola belajar mandiri yang konsisten.

5. Manfaat Penggunaan AI dalam Belajar Bahasa Inggris



Gambar 6: Manfaat Penggunaan AI dalam Belajar Bahasa Inggris

Perkembangan teknologi AI telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara. Banyak pembelajar kini mulai memanfaatkan aplikasi berbasis AI karena dinilai mampu memberikan manfaat yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendukung pembelajaran secara psikologis dan praktis. Hasil survei yang dianalisis dalam penelitian ini mengungkap berbagai manfaat utama yang dirasakan oleh para responden ketika menggunakan AI dalam proses belajar mereka.

Manfaat yang paling dominan dirasakan responden adalah fleksibilitas waktu dan tempat, yang disebutkan oleh 56,7% dari total responden. AI memungkinkan proses belajar dilakukan kapan saja dan di mana saja, tanpa harus mengikuti jadwal yang kaku seperti pada kelas formal. Kebebasan ini memungkinkan pembelajar menyesuaikan waktu belajar dengan aktivitas harian mereka, menjadikan belajar bahasa Inggris terasa lebih ringan dan tidak membebani.

Sebanyak 33,3% responden juga menyatakan bahwa penggunaan AI sangat membantu dalam memperbaiki grammar dan pronunciation. Dengan adanya fitur feedback instan dan koreksi pelafalan, pembelajar dapat langsung mengetahui kesalahan dan memperbaikinya. Ini sangat penting karena dalam *Speaking*, akurasi tata bahasa dan pengucapan sangat berpengaruh terhadap pemahaman lawan bicara.

Manfaat lain yang juga menonjol adalah pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sebagaimana diakui oleh 30% responden. AI mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan pengguna. Hal ini membuat pembelajar merasa tidak “tersesat” karena mereka mendapatkan materi sesuai dengan level mereka, tidak terlalu mudah namun juga tidak terlalu sulit. AI menciptakan pengalaman belajar yang seimbang dan efisien.

Sebagian responden (20%) mengakui bahwa AI membantu mereka menghemat waktu dan biaya. Tanpa harus mengikuti les privat atau mencari tutor, mereka bisa mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan bantuan teknologi. Dalam

konteks mahasiswa atau masyarakat umum dengan keterbatasan akses pendidikan formal, hal ini tentu menjadi solusi yang sangat relevan dan terjangkau.

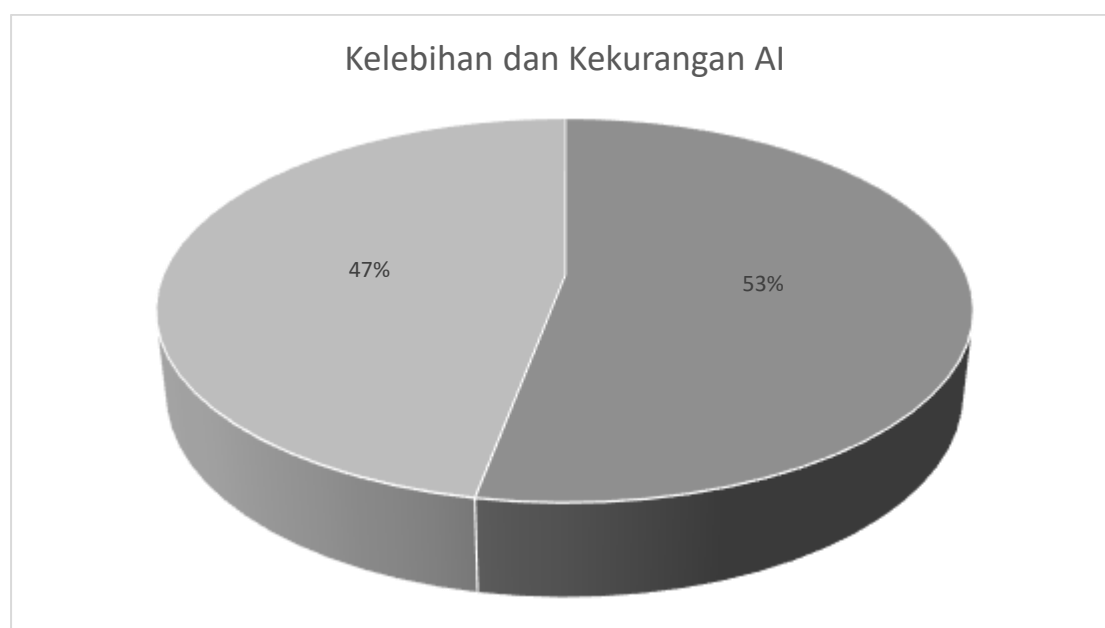
Meski lebih sedikit, sekitar 10% responden menyebut bahwa AI membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. AI yang dikemas dalam bentuk aplikasi interaktif dengan desain yang menarik dan gamifikasi membuat pembelajar tidak cepat bosan. Ini berpengaruh terhadap motivasi belajar, terutama untuk mereka yang sebelumnya merasa kesulitan belajar bahasa Inggris secara konvensional.

Beberapa responden juga menyoroti bahwa AI memberikan pengalaman belajar yang tidak mengintimidasi, karena mereka tidak harus berinteraksi langsung dengan manusia saat latihan. Hal ini menjadi nilai tambah terutama bagi pembelajar pemula yang sering merasa malu atau tidak percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Inggris secara langsung.

Modul pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dikembangkan telah melalui proses validasi oleh para Ahli materi dan media mendapatkan penilaian dari guru, serta telah di uji coba langsung kepada siswa. Berdasarkan proses tersebut, modul dinyatakan sangat cocok digunakan sebagai sumber belajar tambahan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa (Utami et al., 2022).

Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat AI tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan motivasional pembelajar. AI menjadi alat yang bukan hanya pintar secara teknis, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengguna, baik secara akademik maupun psikologis. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran *Speaking* bahasa Inggris tidak hanya menjawab kebutuhan belajar modern yang serba cepat dan fleksibel, tetapi juga memperkuat fondasi motivasi internal pembelajar. AI memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh—teknis, emosional, dan strategis yang sangat berharga dalam mendukung peningkatan kemampuan *Speaking* secara berkelanjutan.

6. Kelebihan dan Kekurangan AI



Gambar 7: Kelebihan dan Kekurangan AI

Setiap teknologi pendidikan pasti memiliki dua sisi: kelebihan yang mendorong efektivitas belajar, dan kekurangan yang menjadi tantangan dalam implementasi. Begitu pula dengan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kemampuan berbicara (*Speaking*). Survei ini menunjukkan bahwa responden mampu mengidentifikasi dengan cukup jelas sisi positif maupun keterbatasan dari penggunaan AI sebagai media belajar, yang dapat dijadikan landasan untuk evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.

Dari sisi kelebihan, aspek yang paling menonjol adalah kepraktisan dan fleksibilitas waktu, disebutkan oleh 53,3% responden. AI memungkinkan siapa pun untuk belajar di mana saja dan kapan saja, tanpa harus mengikuti jadwal tetap seperti kelas formal. Pembelajar dapat menyesuaikan ritme dan waktu belajarnya sendiri sesuai dengan kesibukan atau kondisi pribadi, menjadikan pembelajaran terasa lebih ringan dan terjangkau.

Sebanyak 33,3% responden juga menilai bahwa AI memiliki keunggulan berupa kemampuan memberikan feedback instan. Fitur ini memungkinkan pembelajar mendapatkan koreksi secara langsung terhadap pengucapan maupun struktur

kalimat mereka. Dengan umpan balik yang cepat, pembelajar dapat segera menyadari kesalahan dan memperbaikinya, tanpa harus menunggu evaluasi dari guru atau partner bicara.

Kelebihan lainnya yang juga cukup dominan adalah kemampuan AI mendukung pembelajaran mandiri (self-paced learning). Sebanyak 26,7% responden menganggap bahwa AI membantu mereka belajar tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal ini sangat membantu bagi pembelajar introvert, pemula, atau mereka yang belum percaya diri untuk berbicara langsung dengan sesama manusia.

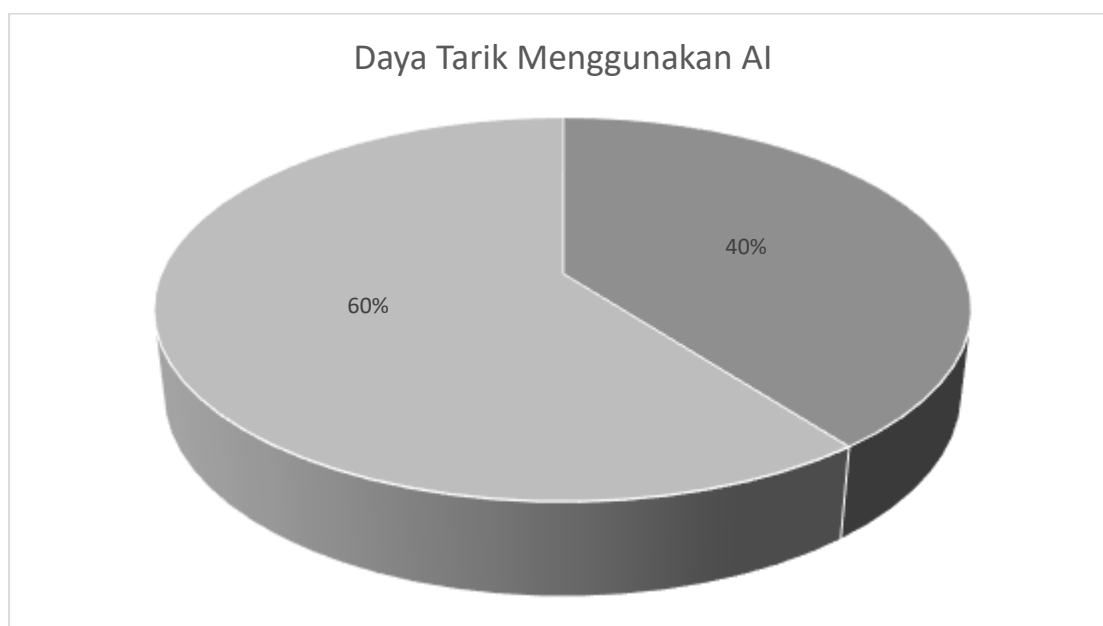
Tidak kalah penting, 20% responden menilai bahwa AI mampu menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan pengguna, sehingga tidak membuat pembelajar merasa terlalu tertinggal atau terlalu mudah. Pendekatan adaptif ini memudahkan pengguna untuk merasa nyaman dan berkembang sesuai level mereka. Di samping itu, kemudahan akses (diakses melalui ponsel dan aplikasi gratis) juga disebutkan oleh 16,7% responden sebagai keunggulan lainnya.

Namun demikian, tidak sedikit responden yang juga menyadari kekurangan AI. Masalah paling banyak disebut adalah potensi ketergantungan terhadap AI, sebagaimana diungkapkan oleh 33,3% responden. Mereka khawatir akan terlalu bergantung pada AI dan tidak siap jika harus berhadapan dengan percakapan nyata bersama manusia, yang lebih dinamis dan tidak bisa diprediksi. Selain itu, 23,3% responden mengeluhkan bahwa koreksi dari AI tidak selalu akurat atau kontekstual. AI kadang memberikan umpan balik yang terlalu mekanis atau kurang memahami konteks budaya dan ekspresi yang biasa digunakan oleh penutur asli. Hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman atau menjadikan hasil belajar kurang alami.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah akses fitur premium atau koneksi internet, disebutkan oleh 20% responden. Beberapa aplikasi AI terbaik hanya menyediakan fitur lengkap dalam versi berbayar atau membutuhkan jaringan internet stabil, yang bisa menjadi hambatan bagi sebagian pembelajar, terutama di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Secara keseluruhan, meskipun AI

memiliki banyak kelebihan sebagai media pembelajaran *Speaking*, tetap diperlukan pendampingan dan kesadaran kritis dari pengguna agar teknologi ini digunakan secara bijak. Guru dan pengembang teknologi juga perlu terus menyempurnakan AI agar lebih kontekstual, inklusif, dan mendekati pengalaman komunikasi manusia secara alami. Dengan demikian, AI bisa menjadi pelengkap yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris, bukan pengganti total dari interaksi manusia.

7. Daya Tarik Menggunakan AI



Gambar 8: Daya Tarik Menggunakan AI

Salah satu faktor penting yang membuat pembelajar tertarik menggunakan teknologi tertentu dalam proses belajar adalah daya tariknya—baik secara fungsional, psikologis, maupun emosional. AI dalam konteks pembelajaran *Speaking* bahasa Inggris ternyata tidak hanya dipilih karena kemampuannya memberi latihan teknis, tetapi juga karena menawarkan pengalaman belajar yang menarik dan tidak membosankan. Hal ini menjadi alasan mengapa sebagian besar responden menyatakan minat tinggi untuk terus menggunakan AI dalam belajar bahasa Inggris.

Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa daya tarik utama menggunakan AI adalah kemampuannya memberikan ruang latihan tanpa rasa takut salah atau dinilai oleh orang lain. Hal ini menciptakan ruang belajar yang aman dan nyaman. Dalam

situasi tersebut, pembelajar merasa lebih bebas mencoba, membuat kesalahan, dan memperbaikinya sendiri tanpa rasa malu. Ini sangat membantu terutama bagi mereka yang memiliki hambatan psikologis dalam *Speaking*.

Sebagian responden (33,3%) juga menunjukkan ketertarikan terhadap fleksibilitas waktu dan tempat yang ditawarkan AI. AI dapat digunakan kapan saja dan tidak bergantung pada jadwal orang lain, seperti guru atau partner latihan. Dengan kebebasan ini, pengguna dapat menyesuaikan proses belajar dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing, menjadikan belajar bahasa Inggris terasa lebih ringan dan tidak membebani.

Daya tarik lain yang cukup menonjol adalah kemampuan AI memberi koreksi instan dan saran dalam bentuk yang jelas dan personal, sebagaimana disebutkan oleh 23,3% responden. Banyak pengguna menyukai fitur ini karena mereka tidak hanya tahu kesalahannya, tetapi juga diberi tahu cara memperbaikinya. Proses ini menciptakan pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Sebanyak 20% responden menyebut bahwa mereka tertarik karena AI dapat membantu dalam pengembangan grammar, pronunciation, dan perbendaharaan kata. AI tidak hanya sekadar alat latihan, tetapi juga menyediakan berbagai konten dan fitur yang mendukung penguasaan komponen bahasa lainnya. Kemampuan AI yang terintegrasi dalam banyak aspek inilah yang menjadikannya alat belajar yang menarik secara menyeluruh.

Tidak sedikit juga responden (10%) yang menyatakan bahwa pengalaman menggunakan AI terasa seperti berlatih dengan partner yang siap 24 jam, responsif, dan tidak pernah bosan. Interaksi ini memunculkan hubungan unik antara pembelajar dan teknologi yang bersifat mendukung. AI bukan lagi sekadar aplikasi, tetapi menjadi "teman belajar" yang selalu tersedia kapan pun dibutuhkan.

Secara psikologis, penggunaan AI juga memberikan sensasi belajar yang menyenangkan karena bebas dari tekanan sosial. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka merasa "lebih berani" atau "lebih aktif" ketika berbicara dengan AI

dibandingkan dengan manusia. Rasa aman ini mendorong keberanian untuk mencoba lebih banyak, membuat kesalahan, dan belajar darinya.

Daya tarik AI sebagai media pembelajaran juga sangat bergantung pada pengalaman pengguna yang intuitif, desain visual yang menarik, serta sistem pelacakan progress belajar yang memotivasi. Semakin personal dan ramah antarmukanya, semakin tinggi pula kemungkinan pengguna akan menjadikannya alat belajar jangka panjang. Oleh karena itu, mempertahankan sisi interaktif dan menyenangkan dari AI menjadi kunci keberhasilan penggunaannya dalam pembelajaran *Speaking*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran *Speaking* Bahasa Inggris memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan konsistensi belajar mahasiswa. AI memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan bebas tekanan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajar, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut salah.

Fitur-fitur seperti real-time feedback, speech recognition, dan AI coach terbukti efektif membantu mahasiswa dalam memperbaiki pronunciation, grammar, serta membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan berkelanjutan. Strategi latihan yang beragam, mulai dari percakapan interaktif hingga metode berbasis hiburan, menunjukkan bahwa AI mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti ketergantungan pada teknologi, keterbatasan fitur gratis, dan koreksi yang belum selalu kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dibarengi dengan pendampingan dari pendidik serta peningkatan literasi digital mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran aplikatif mengenai penggunaan AI dalam konteks lokal Indonesia dan menjadi dasar bagi pengembangan strategi

pembelajaran bahasa berbasis teknologi yang lebih efektif, personal, dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap performa akademik dan sosial mahasiswa, serta pengujian terhadap berbagai jenis aplikasi AI yang lebih luas dan variatif.

REFERENSI

- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (n.d.). *Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia*. 0738(2), 292–301.
- Anggraeni, R., Harmayanthi, V. Y., & Nurhasanah. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Semnara*, 268–274.
<http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/1595/1216>
- Hamama, S., & Kusumaningratri, R. (2021). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, Vol.1 No.1(1)*, 106–115.
- Jamiluddin, J., Khairul, M. A., Putri, D., & ... (2022). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Aplikasi Chatbot Artificial Intelligence (AI) Pada Siswa SMP Negeri 9 Palu. *Jurnal ADAM: Jurnal ...*, 1(2), 288–297.
<http://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/view/1159>
<http://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/download/1159/281>
- Meltareza, R., Hamdani, D., Nugraha, N. S. P., Mumtahanah, A. F., & Afifah, A. (2025). *Komunikasi Efektif dalam Pengajaran Bahasa Inggris melalui Adaptasi Budaya Organisasi*.
- Patimah, N. nabila, Rahmanita, M. A., & Raharja, R. M. (2024). Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 157–166. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.18>

- Puspita, I. D. (2024). PENGGUNAAN AI DALAM PENGAJARAN ENGLISH FOR SPECIAL PURPOSE MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA. *JOURNAL COMPETENCY OF BUSINESS*, 8(2), 73–79.
- Putro, M. S. A., & Nursyamsiah, S. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI LEAN MANUFACTURING DENGAN METODE 5S PADA STARTUP MANUFAKTUR DI INDONESIA JIMEA | *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 8(3), 1800–1817.
- Rosidah, S. L., & Sari, A. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Duolingo Sebagai Media Pembelajaran Mandiri Bahasa Inggris. *J-Instech*, 5(1), 128.
<https://doi.org/10.20527/j-instech.v5i1.9841>
- Suciati, S., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Arifani, Y. (2023). Artificial Intelligence Application dalam Pembelajaran Speaking: Persepsi dan Solusi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1111–1115.
<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189.
<https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Syahira, Wahab, I., & Tahang, H. (2024). EKSPLOKASI PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI KALANGAN MAHASISWA S1 : STUDI KUALITATIF. 18(2), 214–222.
- Utami, W., Sya, M. F., & Hidayat, A. (2022). Developing English learning material for grade 4 students. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(6), 231–240.
<https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.144>
- Yogatama, A., Anggraheni, D., & Anandha. (2022). Meningkatkan Speaking dan Writing Skill Mahasiswa Menggunakan Artificial Intelligence (AI) pada Kelas Bahasa

Inggris Psikologi. 2(3), 1030–1037.

Zainal, A. G., Risnawaty, R., Isyaku, H., Rt. Bai, R., & Sya, M. F. (2022). The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(1), 143–152. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2021.247370>